

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu bukti nyata bahwa TIK telah berkembang dengan sangat pesat, termasuk di Indonesia (Febriansyah & Muksin, 2020; Safitri & Dewi, 2021). Kehadiran media sosial ini memberikan kemudahan bagi pengguna dalam berkomunikasi serta memperoleh informasi dimanapun dan kapanpun dengan siapapun (Ayun, 2015; Pienrasmi, 2015; Rafiq, 2020; Zakirah, 2020). Dengan media sosial, pengguna dapat berbagi ragam informasi yang tersedia di media-media seperti gambar, audio, video, ataupun teks melalui ragam media sosial yang populer seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Di media sosial, pengguna pun dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik dan menyampaikan opini mereka melalui fitur *comment-reply*, ataupun grup chat yang membahas mengenai berbagai topik yang menyesuaikan dengan minat pengguna. Tidak hanya itu saja, media sosial pun memungkinkan pengguna untuk memberikan informasi yang mereka dapatkan secara publik atau disebut juga sebagai posting (Juanda, 2017). Pengguna dapat memilih untuk menunjukkan identitas mereka dengan menggunakan nama mereka pada username, ataupun foto diri sendiri (selfie) pada media sosial. Pengguna pun diberikan kebebasan untuk tidak menunjukkan identitas mereka secara eksplisit di media sosial dengan bersikap anonim sehingga pengguna lain tidak akan mengetahui identitas aslinya.

Media sosial adalah sarana yang paling banyak digunakan oleh orang Indonesia saat berselancar di Internet. Hasil survey yang dilakukan oleh Kominfo pada Bulan November tahun 2020 terkait aktivitas berinternet pun telah dilakukan dengan jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 1670 responden. Hasil survey yang dilakukan oleh Kominfo menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan media sosial yaitu hingga 50,4% dalam kategori “umum” dan 16,2% dalam kategori “sangat umum”. *WhatsApp* merupakan salah satu media sosial yang paling sering digunakan dengan jumlah pengguna sebanyak 98,9% dari total responden, diikuti oleh *FaceBook*

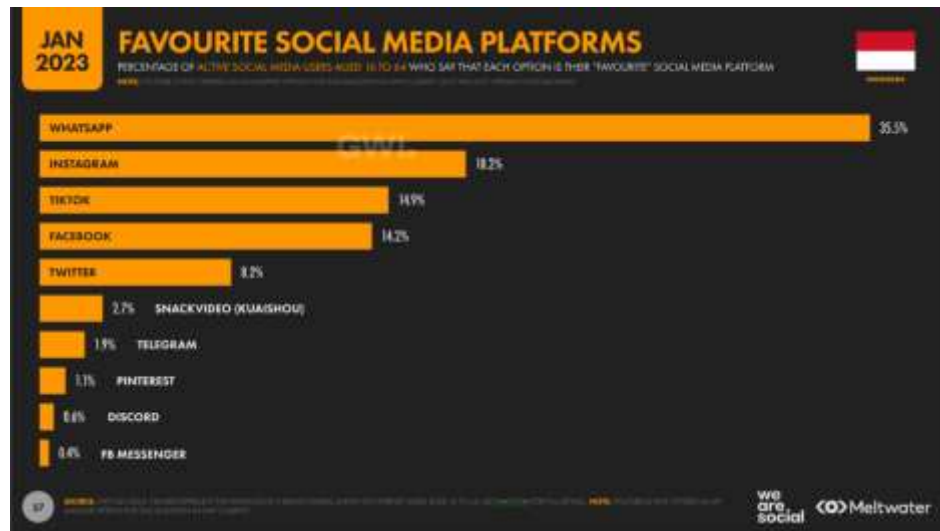
sebanyak 89,8%, *YouTube* 87,8%, *Instagram* 47,6%, *TikTok* 16,7%, *Telegram* 12,6%, *Twitter* 10,7%, dan *LINE* 7,1% (Kominfo, 2020).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia dapat mengakses media sosial dengan mudah, termasuk para remaja di usia 13 tahun ke atas. Nyatanya, media sosial dari *FaceBook* Group merupakan media sosial yang paling banyak terhubung di Indonesia dengan persentase sebesar 85% (Darmawan et al., 2019). Terkait tingkat penggunaan media sosial ini, penulis pun menemukan hal yang menarik dimana penggunaan media sosial di Indonesia meningkat. Konten internet yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial dengan persentase sebesar 89,15% (APJII, 2022). Hal ini dikarenakan media sosial menjadi wadah bagi penggunaannya dalam membagi aktivitas yang mereka lakukan. Dimulai dari aktivitas seperti bermain game, pemanfaatan media sosial sebagai media promosi produk,

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2017 pun menunjukkan bahwa terdapat 91,2% remaja di rentang usia 13-19 tahun yang menggunakan media sosial (Sriati & Hendrawati, 2020). Dan faktanya, penggunaan media sosial oleh remaja ini pun meningkat selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet pada tahun 2022, tingkat penetrasi internet di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia 13 – 18 tahun sebesar 99,16% dan 19 – 34 tahun sebesar 98,64%. Berdasarkan data penetrasi internet ini maka dapat dikatakan bahwa pengguna internet yang paling banyak di Indonesia adalah pelajar. Pernyataan ini dibuktikan pula oleh tingkat penetrasi internet berdasarkan pekerjaan, dimana pelajar memiliki persentase sebesar 99,26%.

Survei terkait penggunaan media sosial pun telah dilakukan oleh *We Are Social* pada bulan Januari tahun 2023. Pada survey ini, ditemukan bahwa *WhatsApp* merupakan media sosial yang paling digemari oleh pengguna di rentang usia 16-64 tahun, yaitu sebesar 35%. Media sosial yang digemari berikutnya yaitu *Instagram* (18,2%), *TikTok* (14,9%), *FaceBook* (14,2%), *Twitter* (8,2%), *Snackvideo* atau *Kuaishou* (2,7%), *Telegram* (1,9%), *Pinterest*

(1,1%), *Discord* (0,6%), dan *FB Messenger* (0,4%). Grafik untuk media sosial yang paling digemari dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. 1 Media Sosial yang Paling Digemari oleh Pengguna Usia 16-64 Tahun
(Sumber: *We Are Social*, 2023)

Pada situs yang sama, ditemukan juga bahwa rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia adalah selama 3 jam 18 menit dengan *WhatsApp* sebagai media sosial yang paling lama digunakan per bulan oleh pengguna individu (29 jam 6 menit). Diikuti oleh *YouTube* selama 26 jam 48 menit, *TikTok* selama 29 jam, *Instagram* selama 15 jam 24 menit, dan *FaceBook* selama 14 jam 36 menit. Melihat dari durasi waktu yang dihabiskan serta beberapa media sosial yang digemari, maka dapat dikatakan bahwa remaja pun ikut berpartisipasi dalam menghabiskan waktu mereka dengan mengakses media sosial.

Instagram merupakan media sosial yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Dasar pemilihan media sosial *Instagram* ini mengacu kepada survey *We Are Social* pada bulan April 2023 terkait penggunaan media sosial di Indonesia, dimana *Instagram* menjadi media sosial yang paling digemari kedua setelah *WhatsApp*. Ditemukan pula bahwa pengguna *Instagram* telah meningkat sebesar 12,2% secara global dalam waktu 12 bulan terakhir. Di Indonesia, jumlah pengguna aktif *Instagram* pun mencapai 106,0 juta pada bulan April 2023. Dan tiap minggunya, sebanyak 97,4% pengguna internet di

rentang usia 16-24 tahun mengakses ragam jenis video yang tersedia dalam berbagai platform seperti *Instagram* (*We Are Social, 2023*).

Bagi remaja, media sosial merupakan suatu teknologi yang memberikan mereka ruang untuk berekspresi serta mendapatkan teman baru dan berkomunikasi secara *virtual* (Arifin et al., 2017; Prihatiningsih, 2017). Media sosial memberi remaja kebebasan dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan pada dunia *virtual*. Media sosial ini pun dimanfaatkan untuk membentuk lingkaran pertemanan khusus dengan tersedianya fitur-fitur seperti “*close friend*” pada *Instagram* atau grup *chat* pada *WhatsApp* dan *FaceBook*. Selain menambah teman dan untuk berkomunikasi, remaja pun memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengalaman dan kegiatan mereka secara publik. Kegiatan ini pada umumnya disebut sebagai *posting* dimana para remaja mengunggah foto ataupun teks yang menceritakan kegiatan mereka, ataupun untuk membuat suatu identitas dimana para remaja ini ingin dianggap keren karena telah mengikuti trend tertentu (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017). Hal ini dilakukan oleh remaja karena pada usia ini, remaja cenderung mengikuti trend yang saat ini sedang digemari oleh remaja.

Para remaja beranggapan bahwa jika dirinya semakin aktif dalam bermedia sosial, maka mereka akan semakin dianggap gaul oleh temannya, sedangkan remaja yang tidak memiliki media sosial biasanya dianggap ketinggalan zaman atau kurang gaul (Sriati & Hendrawati, 2020). Dalam media sosial, remaja pun diberikan kebebasan untuk membentuk suatu identitas yang berbeda dari identitas aslinya pada dunia nyata. Wollam (dalam (Sakti & Yulianto, 2018)) menyatakan bahwa kehadiran teknologi ini dianggap sebagai salah satu perantara yang mampu memenuhi kebutuhan individu dalam komunikasi serta bisa mendorong kebebasan bagi tiap individu untuk mengungkapkan siapa diri mereka. Dinyatakan pula oleh Nasrullah (2012) bahwa individu dalam dunia online memiliki dua kemungkinan, yaitu bisa jadi sama atau berbeda dengan identitasnya secara *offline*.

Adanya kebebasan pembentukan identitas ini juga memudahkan remaja untuk menemukan teman sebayanya. yang memiliki kegemaran yang sama,

serta kebebasan untuk berkomunikasi tanpa harus menunjukkan identitas asli mereka. Dengan kata lain, remaja bisa saja membentuk suatu identitas baru yang belum tentu dikenal di “dunia nyata”, dimana hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kebebasan berekspresi. Kehadiran media sosial sebagai salah satu bentuk perkembangan teknologi pun menjadi salah satu kontributor terbesar dalam pembentukan identitas remaja (Shaari & Kamaluddin, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Afriluyanto pada tahun 2017 pun menyatakan bahwa remaja pada umumnya akan membuat lebih dari satu akun media sosial untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Dinyatakan pula bahwa hal ini dilakukan karena remaja ingin menciptakan suatu citra diri yang positif (Afriluyanto, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa media sosial memiliki berbagai kelebihan yang dapat dirasakan oleh remaja sebagai salah satu penggunanya. Meski demikian, media sosial pun memiliki berbagai kekurangan yang jika tidak ditangani segera, akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh remaja tanpa mereka ketahui bahwa hal tersebut buruk untuk dilakukan. Jika melihat dari penjelasan sebelumnya, media sosial mendukung interaksi yang bersifat anonim dimana tiap individu diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan siapapun, tanpa harus menunjukkan identitas asli mereka. Nyatanya, hal ini tidak selamanya baik karena dengan hadirnya interaksi *virtual* bersifat anonim ini pun mendorong penggunanya untuk mengujarkan hal-hal negatif seperti ujaran kebencian, pelecehan, bahkan sampai kepada *cyberbullying*. Fenomena ini pun meningkat selama masa pandemi COVID-19 dimana seluruh masyarakat termasuk remaja diharuskan untuk mengalihkan seluruh kegiatan mereka secara online. Data dari Microsoft dengan judul “*Civility, Safety, and Interaction Online: 2021*” menunjukkan bahwa persepsi terhadap kesopanan selama COVID-19 kurang memuaskan dimana 30% responden merasa bahwa selama pandemic, tingkat kesopanan mengurang.

Bahkan 82% dari negara yang dilakukan survey oleh Microsoft menyatakan bahwa kondisi kesopanan sangat buruk selama pandemi. Microsoft menjabarkan secara lebih rinci bahwa nilai-nilai positif seperti rasa

kebersamaan dalam komunitas berkurang sebanyak 12%, rasa saling tolong menolong berkurang sebanyak 11%, rasa dimana kita berada dalam situasi yang sama berkurang sebanyak 11%, dan sikap saling menyemangati mengurang sebanyak 8%. Meskipun pengurangan ini tidak terlalu signifikan, namun tidak menutupi fakta bahwa perilaku tidak sopan atau *incivility* pada Gen Z dan Millennials menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka. Hal ini ditunjukkan oleh persentase sebesar 50% pada pernyataan “hari ini, saya menjadi kurang tersinggung daripada sebelumnya saat saya menemukan bahwa seseorang telah berperilaku tidak sopan pada saya”, dan 41% pada pernyataan “saya merasa bahwa saya selalu menemukan perilaku tidak sopan setiap saya online” (Microsoft, 2021).

Melihat dari hasil survey ini, maka dikhawatirkan media sosial sebagai wadah untuk berkomunikasi ini tidak akan aman untuk digunakan oleh remaja. Perilaku tidak sopan atau *incivility* ini pun tidak jarang berujung pada peristiwa perundungan *online* atau *cyber bullying*, serta *hate speech* yang diakibatkan dari interaksi anonim ini. Permasalahan ini timbul karena beberapa hal seperti tingkat adiksi remaja terhadap penggunaan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Sriati & Hendrawati, 2020) menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja di SMAS Plus sebagai responden peneliti mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah, sedangkan hampir setengah dari responden mengalami tingkat kecanduan media sosial yang tinggi. Kemudian terdapat suatu studi yang dilakukan oleh Oksanen et al (dalam (Anwar, 2017) menyatakan bahwa sebanyak 67% remaja pada usia 15-18 tahun telah terekspos hate material, dan 21% diantaranya adalah korban. Terdapat pula data dari Unicef bahwa dari hasil poll sebanyak 2.777 remaja rentang usia 14-19 tahun, 45% diantaranya merupakan korban dari *cyberbullying* (UNICEF, 2020).

Secara statistik data di atas menunjukkan gambaran fenomena kurangnya pemahaman remaja terhadap netiket, atau *netiquette*. Shea (1994) dalam bukunya yang berjudul “*Netiquette*” menjelaskan bahwa netiket merupakan seperangkat etika yang berlaku di dalam dunia siber. Dengan kata lain, netiket merupakan seperangkat etika yang harus dipatuhi dalam dunia siber, terutama jika berinteraksi dalam komunitas *virtual*. Netiket sendiri merupakan salah satu

bagian dari *soft skill* yang harus dikuasai dalam literasi digital (Kusumastuti et al., 2021). Literasi digital tidak hanya berbicara mengenai kemampuan seorang individu dalam menggunakan perangkat digital. Literasi digital dapat dimaknai pula sebagai penengah antara teknologi dengan *user* untuk menggunakan teknologi digital secara produktif (Kurnia & Astuti, 2017). Fenomena *cyberbullying* yang telah dipaparkan di atas merupakan salah satu bentuk kurangnya pemahaman remaja terhadap netiket.

Beberapa fenomena lainnya mengenai netiket telah diteliti oleh Shaari dan Kamaluddin. Para peneliti dari Malaysia ini menemukan bahwa dari 120 remaja yang menjadi objek penelitian, sebanyak 362 ujaran yang tidak sesuai dengan etika di internet diungkapkan oleh para remaja ini. Hal ini diakibatkan oleh keinginan para remaja untuk memperoleh kebebasan berekspresi tanpa harus memperlihatkan identitas asli mereka, serta sebagai salah satu bentuk pelampiasan perasaan (Shaari & Kamaluddin, 2019). Penelitian serupa telah dilakukan oleh Budiyo, dimana peneliti memaparkan suatu kondisi bahwa pelanggaran etika seringkali ditemukan dalam konten dengan unsur politik, salah satunya ketika pemilihan presiden. Pada artikel ini dipaparkan suatu fenomena bahwa pendukung capres (calon presiden) tertentu akan berusaha untuk menjatuhkan capres lainnya dengan memberikan ujaran kebencian (Budiyo, 2015). Melihat dari fenomena ini, tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa remaja turut berpartisipasi dalam ruang diskusi terbuka ini secara *virtual*. Media sosial memungkinkan remaja untuk menyuarakan opini mereka terhadap suatu isu, termasuk politik (Aggasi, 2017).

Selain fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis pun menemui beberapa fenomena yang terlihat ketika menggunakan media sosial, yaitu banyaknya ujaran kebencian yang diungkapkan tanpa rasa bersalah. Salah satu kondisi ini seringkali penulis temui dalam media sosial *Instagram*, dimana penulis melihat salah satu unggahan akun *Instagram @opini.id*. Unggahan tersebut berisikan informasi mengenai pendapat Ibu Megawati tentang tinggi badan ideal pemuda RI. Pada unggahan ini, penulis melihat terdapat komentar-komentar yang bersifat mencemooh pendapat beliau, bahkan ditemukan

bahasa-bahasa yang dapat dikatakan tidak layak untuk digunakan. Di bawah ini merupakan dokumentasi dari fenomena yang dimaksud.



Gambar 1. 2 Dokumentasi fenomena pada unggahan akun Instagram @opini.id

(Sumber:Dokumentasi Penulis, 2023)

Fenomena lainnya pun penulis temui pada salah satu media sosial yang saat ini populer, *Twitter*, pada akun @tanyakanrl. Pada beberapa unggahan anonymous yang dilakukan oleh pengikut akun ini, tidak jarang ditemui berbagai macam ujaran kebencian ataupun *hate speech* yang memicu terjadinya perdebatan, bahkan sampai terjadi *cyberbullying* akibat beberapa komentar yang bersifat provokatif. Tidak jarang juga bahwa di antara para pengguna yang saling melakukan ujaran kebencian ini menggunakan *second account* untuk melindungi identitas asli mereka. Bahkan ada pula yang memanfaatkan identitas orang lain. Di bawah ini merupakan salah satu contoh fenomena yang penulis temui pada akun *Twitter* @tanyakanrl.



Gambar 1. 3 Dokumentasi fenomena pada akun Twitter @tanyakanrl

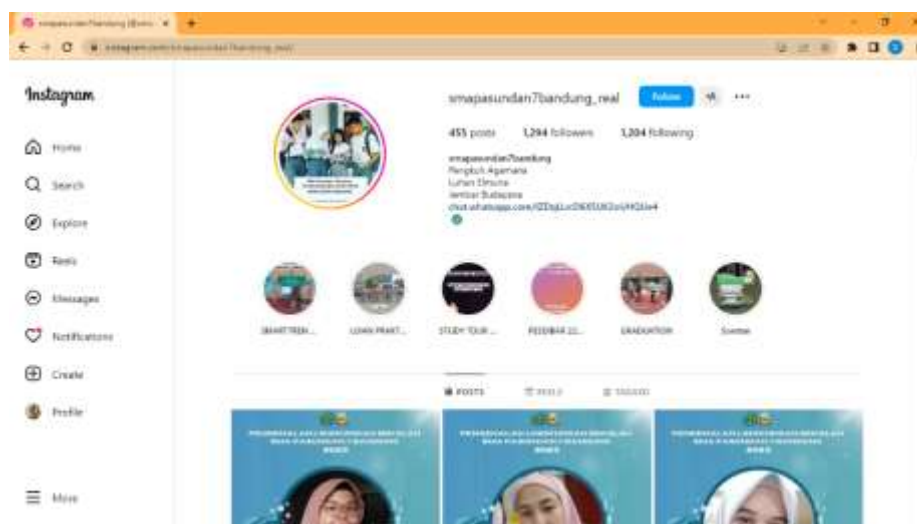
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pemaparan fenomena-fenomena di atas menjadi bukti bahwa terdapat pengguna yang menggunakan media sosial untuk mengungkapkan ujaran kebencian. Pada media sosial, untuk membuktikan apakah yang melakukan tindakan tidak sopan pada internet itu remaja atau tidak merupakan hal yang cukup sulit, terutama jika mengingat bahwa media sosial memberikan kesempatan bagi pengguna untuk menyembunyikan identitas mereka. Namun hal tidak menutup pula kemungkinan bahwa remaja akan mencontoh perilaku tidak sopan ini pada media sosial. Selwyn (dalam (Park et al., 2014)) menjelaskan bahwa perilaku yang menyimpang dari etika yang berlaku ini diakibatkan oleh pemisah antara dunia nyata dan dunia online.

Maka dari itu, netiket berperan penting dalam membentuk suatu pemahaman yang baik, karena makna yang disampaikan melalui ketikan belum tentu akan memiliki makna yang sama ketika diterjemahkan dalam interaksi

secara langsung (Heitmayer & Schimmelpfennig, 2023). Melihat dari data-data dan kondisi yang penulis paparkan, dapat dikatakan bahwa nyatanya remaja Indonesia belum menguasai kemampuan literasi digital, utamanya *netiquette* atau netiket. Netiket tidak hanya berbicara mengenai tata cara berbicara yang menyesuaikan dengan gaya bahasa yang baik dan benar saja, tetapi juga bagaimana seorang individu mampu menghargai waktu dan *bandwith* orang lain, menghormati privasi orang lain, serta membentuk citra diri yang positif.

Dari pemaparan fenomena serta data-data di atas, penulis merasa bahwa konten netiket berbasis Instagram *Reels* ini penting untuk diimplementasikan. Instagram menjadi salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk membagikan konten-konten informatif yang inovatif dan kreatif untuk diterima oleh penggunanya (Veranita et al., 2021). Konten informasi pada media sosial milik sekolah diharapkan menjadi salah satu bentuk inovasi sekolah dalam meningkatkan awareness serta tingkat literasi murid di sekolah. Namun berdasarkan hasil temuan penulis ketika menelusuri akun Instagram milik SMA Pasundan 7 Bandung, hingga saat ini belum ada konten informatif yang dapat murid manfaatkan pada akun tersebut. Tampilan dari akun Instagram milik SMA Pasundan 7 Bandung dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 4 Kondisi akun Instagram SMA Pasundan 7 Bandung

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Pada Gambar 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa akun Instagram milik SMA Pasundan 7 Bandung (@smapasundan7bandung_real) ini masih aktif digunakan. Hal ini dapat dilihat pada unggahan foto twibbon peserta MPLS tahun 2023 yang akan memasuki SMA Pasundan 7 Bandung. Ketika penulis menelusuri lebih dalam, penulis menemukan bahwa unggahan konten yang disediakan oleh akun Instagram SMA Pasundan 7 Bandung hanya sebatas informasi akademik dan dokumentasi kegiatan yang sedang berlangsung saat itu saja. Pada akun ini juga dapat dilihat bahwa admin akun tersebut telah memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti *reels*, *post*, *story*, dan *highlights*. Hasil wawancara singkat dengan salah satu guru di SMA Pasundan 7 Bandung pun menyatakan bahwa sekolah memang sedang memerlukan strategi yang inovatif untuk meningkatkan awareness murid terhadap etika, serta meningkatkan kemampuan literasi dan menambah wawasan murid.

Ketika melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap akun Instagram SMA Pasundan 7 Bandung, penulis menemukan salah satu *reels* yang diunggah oleh salah satu akun Instagram milik kelas XI. Unggahan *reels* tersebut berisi karya-karya berupa gambar yang diciptakan oleh para murid yang ada di kelas tersebut. Ditemukan bahwa terdapat guru yang memuji karya-karya dari para murid tersebut. Namun terdapat juga salah satu murid yang terlihat mencemooh para murid yang menciptakan karya gambar tersebut. Terdapat pula murid yang berutur kata tidak sopan meskipun ada guru yang turut berkomentar pada unggahan tersebut. Di bawah ini merupakan dokumentasi terkait fenomena yang dimaksud.



Gambar 1. 5 Dokumentasi fenomena yang ditemui pada akun SMA Pasundan 7 Bandung

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan gambar, di atas, maka dapat dikatakan bahwa para murid masih belum menyadari mengenai pentingnya menerapkan netiket dalam bermedia sosial. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa akun sekolah Instagram SMA Pasundan 7 Bandung kurang maksimal dalam menciptakan kesadaran netiket untuk menciptakan lingkungan virtual yang sehat, terutama pada akun sekolah. Selain itu, Ketika melaksanakan PPLSP di SMA Pasundan 7 Bandung, di tahun 2022, terdapat sebuah kasus yang dihadapi oleh salah satu murid yang berada di kelas XI, dimana murid tersebut tidak sengaja bertutur kata yang tidak sopan pada WhatsApp *Group Chat* milik kelas mereka. Fenomena yang penulis temui pada Tahun 2022 tersebut pun menunjukkan bahwa isu mengenai netiket ini masih konsisten dan diperlukan adanya solusi untuk meningkatkan kesadaran netiket para murid SMA Pasundan 7 Bandung.

Beberapa riset terdahulu pun memaparkan terkait kurangnya pemanfaatan Instagram untuk membagikan konten informatif pada muridnya. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Fauziah di SMAN 81 Jakarta menunjukkan bahwa di sekolah tersebut, guru BK telah memanfaatkan Instagram untuk membagikan informasi seputar perguruan tinggi. Namun belum ada konten

yang membahas mengenai jalur seleksi masuk PTN, sehingga terdapat banyak murid yang belum paham sepenuhnya mengenai jalur masuk perguruan tinggi (Fauziah, 2022). Hal serupa pun ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nuzulita dkk terhadap SMA yang ada di Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya (YPAS). Para peneliti memaparkan bahwa YPAS telah memiliki beberapa media sosial Instagram untuk masing-masing jenjang termasuk SMA, namun manajemen serta konten yang disajikan kurang maksimal. Pada penelitian ini pun, para peneliti menemukan bahwa konten yang diunggah pada Instagram hanya arsip foto kegiatan saja (Nuzulita et al., 2022).

Melihat pada Gambar 1.4 serta beberapa riset terdahulu di atas, maka dapat dikatakan bahwa terdapat *gap* dalam pemanfaatan Instagram sebagai *Digital Content* di sekolah. Media sosial khususnya Instagram merupakan salah satu bentuk inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk membagikan konten-konten yang bermanfaat bagi para muridnya (Fitriyanti et al., 2021; Ibda, 2022). Sekolah perlu memanfaatkan media sosial sebagai saluran informasi murid, terutama jika mengingat generasi saat ini dimana murid sekolah lebih menyukai konten-konten informatif yang ada di luar mata pelajaran sekolah (Fansury, 2021; Pertiwi, 2021; Susanto & Akmal, 2019).

Beberapa penelitian yang serupa telah dilakukan oleh peneliti lainnya telah dilakukan oleh Fatimah dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Menggunakan Model Imajinatif Berbantuan Tayangan Pendek di Media Sosial” yang dilaksanakan di Kelas X MAN 2 Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitian ini ditemui pada siklus pertama dan siklus kedua, dimana terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi dari siklus pertama di siklus kedua. Hal ini dikarenakan model imajinatif pada media tayang pendek memberikan proses pemahaman yang baik bagi para siswa (Fatimah, 2022).

Penelitian lainnya pun telah dilakukan oleh Dirgandhiny dengan judul “Penggunaan Aplikasi Instagram Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Ekologis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS”. Peneliti melaksanakan penelitian di Kelas VII-A SMPN 44 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan ekologis murid

yang telah terjadi dalam tiga siklus. Sehingga penggunaan Instagram ini terbukti meningkatkan pemahaman murid terhadap pentingnya kecerdasan ekologis (Dirgandhiny, 2019).

Mengacu kepada latar belakang serta penelitian terdahulu, maka penulis mengambil kesempatan ini untuk mengembangkan konten informatif yang dapat diakses oleh para murid. Konten ini akan berisi mengenai pengenalan apa itu netiket, mengapa netiket itu penting, dan apa saja kemampuan yang harus dikuasai dalam netiket. Konten reels ini kemudian akan diberi nama “*NetiCare*” yang berasal dari gabungan kata “*Netiquette*” dan “*Care*”, yaitu ajakan untuk peduli terhadap etika dalam berselancar di internet, khususnya media sosial. Harapan dari penerapan konten “*NetiCare*” ini adalah munculnya kesadaran diri murid terhadap pentingnya netiket dalam berkomunikasi di media sosial. Berdasarkan pemaparan latar belakang ini, disertai dengan data-data dan fenomena yang ada, maka judul dari penelitian ini adalah “**Implementasi Konten “NetiCare” Sebagai *Digital Content* Netiket (Action Research di SMA Pasundan 7 Bandung)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dikaitkan dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi menjadi rumusan masalah umum dan khusus. Berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti.

1.1.1 Rumusan Masalah Umum

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi konten “*NetiCare*” Sebagai *Digital Content* Netiket?”

1.1.2 Rumusan Masalah Khusus

Rumusan masalah khusus yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket?

2. Bagaimana pelaksanaan penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket?
3. Bagaimana evaluasi dan refleksi dari penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket?

1.3 Tujuan

Tujuan umum dari penelitian ini adalah pengembangan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket bagi siswa SMA. Adapun beberapa tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket.
3. Untuk mengetahui evaluasi dan refleksi dari penerapan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket.

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ide serta inovasi bagi sekolah, khususnya bagian perpustakaan dalam memanfaatkan media sosial untuk membagikan konten informasi yang kreatif bagi murid sebagai pemustaka dalam beretika di dunia siber.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah

Konten netiket yang ada pada akun *Instagram* sekolah dengan judul “NetiCare” dapat menjadi salah satu bentuk variasi lain dalam memberikan informasi mengenai etika dalam berinternet.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *awareness* kepada siswa terkait pentingnya menerapkan netiket pada internet, khususnya media sosial.

- c. Bagi peneliti

Peneliti memperdalam pengetahuan dalam bidang sistem informasi serta menerapkannya ke dalam keilmuan yang diperoleh.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi untuk penelitian pengembangan konten “NetiCare” sebagai *Digital Content* netiket bagi siswa SMA disusun dalam lima bab. Adapun gambaran dari struktur organisasi skripsi yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Mencakup pembahasan mengenai latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Mencakupi teori dan kajian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Mencakup desain penelitian, pendekatan, instrument, tahap pengumpulan data sampai kepada teknik analisis data.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mencakupi deskripsi hasil temuan penelitian dari penerapan konten “NetiCare” serta analisis data yang sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Mencakupi uraian mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta implikasi dan rekomendasi yang didasari atas pengalaman peneliti saat mengimplementasikan konten NetiCare sebagai *Digital Content* netiket bagi siswa SMA.